

ABSTRAK

Anjarwati. 2016. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI *Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M. Ag.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Emosional

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didiknya di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan perkembangan pribadi anak didiknya.

Skripsi ini membahas peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar tahun pelajaran 2015/2016, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana peran guru sebagai Educator dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar tahun pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimana peran guru sebagai Motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar tahun pelajaran 2015/2016? 3) Bagaimana peran guru sebagai Konselor dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar tahun pelajaran 2015/2016?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis yang dilakukan peneliti melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti sebagai instrumen kunci. Sedangkan informannya adalah: kepala sekolah, guru kelas, dan siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah sebagai pendidik guru berupaya mendidik jiwa peserta didik menjadi insan yang baik, sekaligus menjadi uswatun khasanah (teladan) bagi anak didik. 2) Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah guru berperan sebagai pendorong berupaya memberikan dorongan/semangat agar anak semangat dan tercapai tujuan belajar, sekaligus sebagai orang tua kedua (tempat curhat) dituntut untuk selalu memperhatikan anak didik. 3) Peran guru sebagai konselor dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah guru berperan sebagai konselor berupaya untuk membantu peserta didik dalam kesulitannya, mengarahkan dan menasehati peserta didik dalam rangka membentuk jiwa yang berakhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sekolah yaitu fase antara 6 sampai 12 tahun, sering juga disebut masa kanak-kanak akhir atau masa bermain. Karena pada masa ini perkembangan sosial anak yang nampak sangat menonjol, perkembangan sikap sosial pada masa ini juga ditandai dengan mulai hilangnya sikap egosentris yang kemudian berubah pada orientasi sosial. Perkembangan yang juga menonjol pada masa ini adalah perkembangan dalam bidang keterampilan yang meliputi keterampilan untuk dapat menolong dirinya sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan untuk sekolah, dan terutama berbagai keterampilan yang diperlukan bermain. Secara umum perkembangan masa ini tidak berbeda dengan perkembangan yang terjadi pada masa balita, sehingga perkembangan yang terjadi lebih diarahkan untuk melanjutkan pola yang terbentuk pada masa balita.¹

Pada masa ini, dengan perkembangan penalarannya, anak mulai tahu bahwa ungkapan emosional yang berlebihan, merupakan hal kurang baik, dan secara sosial tidak dapat diterima oleh teman-teman sebaya, ataupun keluarga, sehingga perkembangan yang nampak adalah anak mulai belajar untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang bersifat negatif dan cenderung untuk mulai

¹Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UUM Press, 2002), 97

mengungkapkan emosi yang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan atau menyakitkan yang dialami anak pada masa balita akan mempengaruhi jenis situasi mana yang dapat membangkitkan emosi positif maupun negatif pada anak, serta bagaimana model anak mengekspresikan ungkapan emosional tersebut. Keinginan yang kuat untuk dapat mengekang ungkapan-ungkapan emosi eksternal demi kepentingan kehidupan sosialnya sering membuat anak usia ini menjadi gelisah, mudah tersinggung atau justru muncul dalam perilaku menarik diri dari komunikasi sosial. Pelampiasan emosi yang terkekang yang sudah memuncak (katarsis emosional) sering ditunjukkan oleh anak dengan cara menangis keras-keras, sibuk bermain sendiri tanpa memedulikan larangan atau menarik diri.²

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional murid-muridnya. Langkah yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ murid-muridnya. Baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan EQ mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena dibangun di atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing.³

Guru yang ideal adalah guru yang sebagian besar kebutuhannya telah terpenuhi. Guru yang sebagian besar kebutuhannya belum terpenuhi sulit

² Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, 97

³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), 125

diharapkan untuk mampu mengajar dengan efektif. Guru harus mampu mendapatkan penghormatan murid-muridnya karena keteladanan perilakunya, serta karena cara dia memperlakukan mereka.⁴

Sebagian orang menyatakan bahwa guru dibebani dengan tugas yang sangat banyak. Mereka menyatakan bahwa guru tidak memiliki waktu untuk memberikan materi tambahan guna mengembangkan EQ murid.⁵

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didiknya di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan perkembangan pribadi anak didiknya.⁶

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang tidak dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, melatih, ia

⁴Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, 125

⁵Ibid, 127

⁶ Isjoni, Guru sebagai Motivator Perubahan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 21

tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya.⁷

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator).⁸

Tugas utama guru bukanlah mengajar secara langsung, tetapi memotivasi murid untuk mampu belajar mandiri. Tugas utama guru adalah mengarahkan (bukan hanya mendikte murid), dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru harus mampu mengubah belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik. Guru harus menjadi teladan dan figur bagi murid-muridnya dalam semua dimensi kehidupan. Dengan demikian guru bukanlah sekedar pengajar, tetapi ia juga pendidik, teladan dan motivator.⁹

Jadi, di sekolah peran guru sangat diperlukan dalam perkembangan berbagai kecerdasan anak. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui banyak aktivitas dan pengarahan mendidik anak melalui nilai-nilai luhur, seperti mengajar anak agar menjadi orang penyayang dan lembut.

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dari WAKA Kurikulum bahwa sikap anak atau perbuatan

⁷Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta : Hikayat Publising, 2008), 25

⁸Ibid., 29

⁹Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, 132

seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Sikap atau perilaku ini ditimbulkan dari kurangnya anak dalam mengelola emosi. Dan juga sikap yang menunjukkan bahwa anak-anak perlu dibimbing dalam perkembangan emosionalnya.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil judul **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada Peran Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai Educator dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peran guru sebagai Motivator dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016?

3. Bagaimana peran guru sebagai Konselor dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai Educator dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai Motivator dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai Konselor dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Secara Praktis

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Bagi Guru, yaitu membantu guru untuk mengatur dan mengatasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional agar bisa belajar dengan baik.
- b. Bagi Siswa, yaitu siswa dapat termotivasi agar minat untuk belajar serta membantu siswa dalam mengenali diri sendiri dan orang lain.
- c. Bagi Sekolah, yaitu dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk bersama-sama membimbing dan memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
- d. Bagi Orang Tua, yaitu hasil penelitian ini menjadikan informasi yang berguna bagi orang tua sebagai bahan kajian dalam mengajarkan kecerdasan emosional anak.
- e. Bagi Peneliti, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di sekolah maupun di rumah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang

memiliki karakteristik latar alamiah sebagai sumber daya langsung. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif.¹⁰

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.¹¹

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹² Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, karena berdasarkan observasi sebelumnya, sekolah ini termasuk sekolah yang memiliki siswa-siswi yang cukup banyak dan terkenal siswa-siswinya yang memiliki berbagai karakter.

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11

¹¹ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 20

¹² Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 163

4. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹³ Dengan demikian sumber data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama. Sedangkan data tertulis, foto adalah sebagai tambahan.

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Adapun data diperoleh dari:

- a. Person (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- b. Place (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.
- c. Paper (dokumen) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (participan observation), wawancara mendalam dan dokumentasi.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129

Adapun pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak. Lincoln dan Guba menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa maksud diadakannya wawancara antara lain: mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁴

b. Teknik Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁵

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 135

¹⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 93

Metode observasi digunakan untuk menyusun data tentang peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional di MI Mambau'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun rekaman.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang gambaran MI Mambau'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Rangkaian pembelajaran yang dilakukan guru terkait dalam peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya.

Proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Proses analisis data diantaranya adalah:

a. Analisis data sebelum di lokasi penelitian

Analisis ini dapat dilakukan terhadap berbagai penelitian di masa lalu, teori yang ajeg dan pandangan-pandangan yang aksiomatik, sehingga mengundang rasa penasarannya peneliti untuk segera terjun ke lapangan.

b. Analisis data selama di lokasi penelitian

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Dr. Emzir bahwa ada tiga macam kegiatan dalam analisis data yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan petransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.¹⁶

2) Model data (data display)

Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.¹⁷

3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan sementara untuk memudahkan pengingatan mengenai temuan yang sudah ditandai. Dengan penarikan kesimpulan, peneliti dapat mencari data kembali untuk menyempurnakan temuan-temuannya sehingga hasil temuannya lebih valid.

¹⁶Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 129

¹⁷Ibid,131

Dengan dilakukannya analisis selama di lapangan, peneliti akan memperoleh jawaban langsung yang jawabannya dipandang sudah relevan, memuaskan, dan cukup atau sebaliknya sehingga peneliti dapat terus menggali informasi lama masih dibutuhkan sebagai bahan analisisnya.

c. Analisis setelah selesai penelitian di lapangan

Tahap ini merupakan tahap akhir penelitian sebagai upaya melaporkan hasil penelitiannya kepada khalayak umum. Setelah data dianalisis dan ditafsirkan, peneliti mengembangkan kesimpulan yang akan dijadikan dasar dalam mengembangkan implikasi dan saran yang relevan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun dan triangulasi.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti. Ketekunan peneliti ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional anak.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh hal tentang pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Proses triangulasi dapat dilakukan dengan jalan :

- a. Membandingkan hasil pengamatan tentang kegiatan pembelajaran saat di dalam kelas dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan yang dikatakan siswa.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang di dalamnya. Skripsi ini dibagi dalam beberapa bab yang dilengkapi dengan bahasan-bahasan yang dipaparkan secara sistematis. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan Landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan

penelitian yang terdiri dari penelitian peran guru sebagai educator, sebagai motivator, dan sebagai konselor dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Bab Ketiga, merupakan Temuan Penelitian. Bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari observasi/penelitian. Atau pembahasan yaitu membahas tentang peran guru dalam perkembangan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Bab Keempat, merupakan Analisis Data. Analisis dari peran guru sebagai educator, sebagai motivator dan sebagai konselor dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Bab ini berfungsi meafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab Kelima, merupakan Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun di dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value.¹⁸

Dalam undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹

Sebagaimana dikutip oleh Suparlan, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional

¹⁸Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru, (Ponorogo : STAIN Press), 11

¹⁹Ibid, 12

yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.²⁰

b. Guru sebagai Educator

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²¹

Berkaitan dengan tanggungjawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, serta sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu atasan atau kepala sekolah.²²

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung

²⁰Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), 11

²¹E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37

²²Ibid, 37

jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²³

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau electronic learning (e-learning).²⁴

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.²⁵

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 38

²⁴Ibid, 38

²⁵Ibid, 39

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁶

c. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai educator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁷

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 40

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45

Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat menjadi sumber motivasi belajar siswa. Motivasi ekstern bisa digunakan sebagai pancingan tumbuhnya motivasi intern pada diri anak. Jika peran ini dapat dilaksanakan secara baik maka siswa akan dapat tertarik dan menyenangi materi yang diajarkan dan kerasan dalam suasana kegiatan belajar yang diciptakan dalam kelas. Belajar tanpa disertai motivasi tidak akan pernah mendapatkan hasil yang optimal. Sehingga untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar yang dicapai siswa, maka guru perlu mengejawantahkan perannya dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.²⁸

Adapun peran guru sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.²⁹

Fungsi dari peran guru sebagai motivator antara lain:

- 1) Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat.
- 2) Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.³⁰

²⁸ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UUM Press, 2002), 12

²⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : HIKAYAT Publising, 2008), 30

³⁰ *Ibid*, 31

d. Guru sebagai Konselor

Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

- 1) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- 2) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.³¹

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya.

³¹Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 29

Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing (konselor) sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar, guru diharapkan mampu untuk:

- 1) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- 2) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- 4) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 5) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun secara kelompok.³³

Adapun peran dan fungsi Guru sebagai berikut:

| Peran | Fungsi |
|----------|---|
| Educator | <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kepribadian • Membimbing |

³²Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,30

³³Ibid, 30

| | |
|------------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Membina budi pekerti • Memberikan pengarahan³⁴ |
| Motivator | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat • Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik³⁵ |
| Pembimbing | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang pembelajaran siswa • Mencari kekuatan dan kelemahan siswa • Memberikan latihan • Memberikan penghargaan kepada siswa • Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan cara pemecahannya • Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karier di masa depan) • Mengenal perbedaan individual siswa³⁶ |

³⁴Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat Publising), 31

³⁵Ibid, 31

³⁶Ibid, 36

2. Perkembangan

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (The progressive and continuous change in the organism from birth to death). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisasi menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).³⁷

Manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandegan dalam perkembangan

³⁷Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 15

aspek lainnya, seperti kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.³⁸

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan

Faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain:

1) Hereditas (Keturunan/pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen”.³⁹

2) Lingkungan Perkembangan

Urie Bronfrenbrenner & Ann Crouter sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”. Lingkungan perkembangan siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (peergroup), dan masyarakat.⁴⁰

³⁸Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 17

³⁹Ibid, 31

⁴⁰Ibid, 35

c. Aspek-aspek perkembangan

Aspek-aspek perkembangan meliputi sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlén dan Thompson sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. (2) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. (3) kelenjar endrokin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis. (4) struktur fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.⁴¹

2) Perkembangan Intelegensi

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.⁴²

⁴¹Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 101

⁴² Ibid, 106

Anita E. Woolfolk sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁴³

3) Perkembangan Emosi

Menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).⁴⁴

Dalam pengertian di atas, dikemukakan bahwa emosi itu merupakan warna yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Dibawah ini ada beberapa contoh tentang

⁴³Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 106

⁴⁴Ibid, 115

pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya sebagai berikut:

- a) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
 - b) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
 - c) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara.
 - d) Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
 - e) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁴⁵
- 4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu

⁴⁵Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 115

pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.⁴⁶

Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.⁴⁷

5) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁴⁸

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.⁴⁹

⁴⁶Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 118

⁴⁷Ibid, 119

⁴⁸Ibid, 122

⁴⁹Ibid, 122

6) Perkembangan Kepribadian

Sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan bahwa, kepribadian dapat juga diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik”. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi: karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responbilitas (tanggung jawab) dan sosiabilitas.⁵⁰

7) Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai- nilai, atau prinsip-prinsip moral.⁵¹

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.⁵²

⁵⁰Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja 127-128

⁵¹Ibid, 132

⁵²Ibid, 133

8) Perkembangan Kesadaran Beragama

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.⁵³

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola

⁵³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 136

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁴

“Peter Salovey dan Jack Mayer, pencipta istilah “kecerdasan emosional” menjelaskannya sebagai “kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”. Dengan kata lain EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”. Ini terkait dengan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.⁵⁵

⁵⁴ Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum), (Bandung : Nuansa, 2013),98

⁵⁵ Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, (Jakarta : Kaifa,2003), 30-31

EQ bukanlah bakat, yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk berhasil dalam suatu keterampilan atau kegiatan atau disiplin tertentu. EQ bukanlah prestasi, yang berhubungan dengan jenis kinerja tertentu-bukan seperti rapor sekolah. EQ bukanlah minat terhadap suatu pekerjaan, yang memusat pada kecenderungan alamiah atau kegemaran seseorang terhadap bidang pekerjaan tertentu.⁵⁶

EQ bukan pula kepribadian-serangkaian sifat unik yang membantu membentuk sifat seseorang, daya tahan dan kemandirian dalam berfikir, merasakan dan berperilaku.⁵⁷

Kepribadian adalah konsep yang seringkali dicampuradukkan dengan kecerdasan emosional, padahal keduanya memiliki dua perbedaan mendasar. Pertama, seperti IQ, sifat dasar yang ada dalam kepribadian kita bersifat tetap. Jika kita lebih condong bersifat jujur, pemalu, atau setia, kita tak mungkin berbalik arah ke sesuatu yang baru dan tak terduga.⁵⁸

Padahal, kecerdasan emosional mencakup keterampilan “dinamis” jangka pendek yang strategis dapat diotak-atik sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu, setiap batu-bata pembangun kecerdasan

⁵⁶Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, 37

⁵⁷ Ibid, 38

⁵⁸ Ibid, 38

emosional dan keseluruhan bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.⁵⁹

b. Sejarah Singkat Kecerdasan Emosional

Bagaimana kecerdasan emosional berkembang? Tidak diragukan lagi bahwa EQ berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri, kebutuhan untuk mengatasi, beradaptasi, dan bergaul dengan manusia lain yang penting artinya bagi kelangsungan hidup generasi pemburu-pengumpul di zaman purba. Otak manusia mencerminkan fakta yang tak terbantahkan ini. Teknik pemetaan yang canggih baru-baru ini, memastikan bahwa banyak proses berpikir harus melalui pusat emosi otak saat mengalami proses fisiologi yang mengubah informasi dari luar menjadi tindakan atau tanggapan individu.⁶⁰

Di satu pihak, berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional sama tuanya dengan peradaban. Namun, untuk mendapatkan gambaran ringkas, kita akan memusatkan perhatian pada perkembangan konsep EQ pada abad ke-20. Pada tahun 1920-an, pakar psikologi perkembangan Amerika, Edward Thorndike membicarakan sesuatu yang disebut sebagai “kecerdasan emosional”. Selanjutnya manfaat penting “faktor emosi” dikemukakan oleh David Wechsler, salah seorang penemu uji IQ. Pada tahun 1940, dalam sebuah karya ilmiah yang jarang dirujuk,

⁵⁹Ibid, 39

⁶⁰Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,31

Wechsler mendesak agar “aspek non-intelektif dan kecerdasan umum” hendaknya disertakan dalam setiap pengukuran “lengkap”. Tulisan ini juga membicarakan apa yang disebutnya sebagai kemampuan “afektif” dan “konatif”, pada dasarnya adalah kecerdasan emosional dan sosial yang menurutnya amat penting dalam memberikan gambaran yang menyeluruh.⁶¹

Pada tahun 1948, peneliti Amerika lainnya, R.W. Leeper, memperkenalkan gagasannya tentang “pemikiran emosional”, yang diyakininya sebagai bagian dari “pemikiran logis”. Namun, hanya sebagian kecil psikolog atau pendidik yang menindaklanjuti pemikiran ini sampai lebih dari 30 tahun kemudian.⁶²

Sampai waktu itu, Reuven Bar-O masih aktif mengerjakan penelitiannya dan sudah menyumbangkan ungkapan “emotional quotient”. Istilah “emotional intelligence” diciptakan dan secara resmi didefinisikan oleh John (Jack) Mayer dari Universitas New Hampshire, dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990. Mereka mengembangkan konsep Profesor Gardner, yang menetapkan definisi kecerdasan emosional sebagaimana yang telah dibicarakan pada bab ini, dan bersama sejawat mereka, David Caruso, sejak saat itu mengembangkan uji kecerdasan emosional lainnya yang berbeda dengan

⁶¹Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,32

⁶²Ibid, 32

EQ-i karya Bar-On, bukan dalam bentuk laporan yang dibuat sendiri, melainkan berdasarkan kemampuan.⁶³

c. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer mendefinisikan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, ada beberapa ciri pikiran emosional antara lain: (1) respon pikiran emosional jauh lebih cepat dari pikiran rasional. (2) emosi itu mendahului pikiran. (3) logika pikiran itu bersifat asosiatif. (4) memposisikan masa lampau sebagai masa sekarang.⁶⁴

Sementara itu, Daniel Goleman juga mengemukakan lima dasar kecakapan emosi dan sosial. Antara lain:

- 1) Kesadaran Diri : mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan Diri : menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata

⁶³Steven J. Stein dan Howard E. Book, Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, 32

⁶⁴ Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, (Bandung : Alfabeta, 2005), 192-194

hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

- 3) Motivasi : menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati : merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial : menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁶⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu diantaranya:

⁶⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), 513

1. Penelitian Ochtia Ayu Lestari (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul “PERAN GURU DALAM MEMBIMBING PERKEMBANGAN BAHASA ANAK (STUDI KASUS ATAS DAMPAK MEDIA TELEVISI PADA ANAK KELAS III SDN 2 TONATAN TAHUN PELAJARAN 2012-2013)” memberikan kesimpulan bahwa: 1). Peran guru sebagai pengajar terhadap perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan yakni mengajarkan tatanan bahasa seperti fonologi, sintaksis, morfologi, semantik dan pragmatik. Sesuai dengan kurikulum yang ada dan membenahi dengan apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan televisi. 2). Peran guru sebagai pembimbing terhadap perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan, yakni mengarahkan dan membimbing istilah atau kata-kata bahasa anak agar berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan tahapannya. Serta membiasakan anak agar berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa juga membiasakan anak mampu membedakan cara menggunakan bahasa kepada orang yang lebih tua dari anak tersebut atau dengan teman sebaya. Dan memberikan petunjuk, penjelasan serta menuntun, mengarahkan bahasa anak sesuai dengan tata bahasa yang ada.
2. Penelitian Titah Lestari, (2014, STAIN Ponorogo) yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI SDN 1 GELANGLOR SUKOREJO PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2013/2014” memberikan kesimpulan bahwa: (1). Peran guru

dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dari segi pembelajaran di SDN 1 Gelanglor tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut: a) Guru sebagai role model, b) Guru sebagai pembimbing, c) Guru sebagai pengajar.

(2). Peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dari segi kegiatan ekstrakurikuler di SDN 1 Gelanglor tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut: a) Guru sebagai Pelatih, b) Guru sebagai Pembina, c) Guru berperan aktif dalam peningkatan IPTAQ. (3). Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak di SDN 1 Gelanglor Sukorejo tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut: a) Keluarga, b) Teman sebaya, c) Guru

3. Penelitian Arini Zuhria (2007, STAIN Ponorogo) yang berjudul “ PERANAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF ANAK PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK” memberikan kesimpulan bahwa:
 - 1). Pengembangan Kecerdasan Emosional anak pada usia 6 sampai 12 tahun adalah a) Mengajarkan anak mengetahui potensi, perasaan serta kelemahan yang dimilikinya, b) mengenalkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan orang lain, c) Apabila kehidupannya sudah lebih matang, mengajarkan mereka berorganisasi untuk dapat mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain.
 - 2). Pengembangan Ranah Afektif anak pada Bidang Studi Aqidah Akhlak adalah: a) Meyakini rukun iman yang enam dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna. Terbiasa hidup bersih, kasih sayang, dan rukun, serta menghindari

hidup kotor, berkata bohong dan berbicara kotor. b) Beradab Islami ketika bergaul dengan orang tua, guru dan teman ketika mandi, berpakaian, makan, minum, belajar, bermain dan tidur dll. 3). Peranan Kecerdasan Emosional dalam perkembangan ranah afektif anak pada Bidang Studi Aqidah Akhlaq adalah kecerdasan emosional yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang ditentukan oleh manusia itu sendiri sehingga akan membentuk kepribadian yang tenang, tabah, sabar dalam menghadapi masalah disekitarnya tidak mengenal rasa takut kecuali kepada Allah SWT.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, penelitian-penelitian di atas belum membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Penelitian di atas membahas tentang peran guru dalam perkembangan bahasa dan perkembangan sosial, dan juga peranan kecerdasan dalam ranah afektif. Sementara peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional belum dibahas di penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1946 dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan. Siswa/santri selain masyarakat sekitar juga berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, antara lain Bali, Sumatera, Sulawesi, Jakarta, Bekasi, Surabaya dan lain-lain yang tinggal di asrama Pesantren Kecil.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar, sebagai cabang BUI Tegalsari.

Tahun 1958 BUI Ngabar berdiri sendiri, lepas dari BUI Tegalsari. Dalam mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada waktu itu Madrasah masuk sore hari (pukul 14.00 s/d pukul 17.00)

Tahun 1979 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu kepala sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH.Muhammad Ishak Toyyi b. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis dan Suhud.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Ali Syahadat, S.Ag, selaku kepala Madrasah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar:

“MI Mamba'ul Huda ini pada tahun 1946-1948 termasuk Madrasah Diniyah, masuk sore. Tahun 1979 diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda. Nama Madrasah Diniyah dulu Diniyah Mamba,ul Ulum diganti Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda. Pada tahun 1979 sampai sekarang ini sudah kurang lebih ada 7-8 kepala madrasah.”⁶⁶

Pada tanggal 1 Juli 2006 pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai Kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud.

Dan pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu Guru diangkat untuk menggantikan Hj.Sumitun sebagai Kepala Sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. M. Ali Syahadat,S.Ag sebagai Kepala Sekolah periode 2015 ini.⁶⁷

2. Letak geografis MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1946 dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Terletak di Jl. Sunan Kalijaga No.9 Ngabar

⁶⁶Lihat transkrip wawancara 01/W/08-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁶⁷Lihat transkrip dokumentasi 01/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

diantara dua desa yakni Desa Ngabar dan Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada koordinat Latitude (Lintang) -7.919486 Longitude (Bujur) 111.475240. Dengan nomor Telp. 0352-311302 dan email :mippwsngabar@telkom.net NSM. 111TER235020019 NPSN. 20510484.

TERAKREDITASI B

Batas-batas dari MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar:

Utara : Desa Beton

Timur : Desa Demangan

Selatan: Desa Demangan

Barat : Desa Winong

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berdekatan dengan area Pondok Wali Songo. Sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademik, terutama pada bidang agama. Selain itu juga cukup jauh dari jala raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh bisingsnya suara kendaraan bermotor.⁶⁸

3. Visi dan Misi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama RI. Dalam menyelenggarakan aktivitas akademisnya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah

⁶⁸Lihat transkrip dokumentasi 02/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Ngabar mempunyai otonomi yang nyata. Sehingga mampu membentuk dan membangun visi, misi dan tujuan untuk menentukan langkah dan aspek terjang sekolah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta terciptanya generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, berjiwa seni dan pesantren.

d. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dasar yang unggul dan berjiwa pesantren.

e. Misi

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, ketrampilan dan seni;

5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.⁶⁹

4. Struktur organisasi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar.

Struktur organisasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar ini susunan tertinggi yaitu Majelis Riyasatil Ma'had kemudian dibawahnya Pimpinan Pondok, setelah itu dibawahnya ada 2 cabang yaitu YPPW-PPWS dan Kepala Madrasah yaitu Bapak Ali Shayadat, S.Ag. Dibawah pimpinan Kepala Madrasah ada Wakamad 1, Wakamad 2, TU, Bendahara Madrasah dan seterusnya.⁷⁰

5. Keadaan Guru, Siswa, dan Sarana Prasarana

1) Tenaga Pendidik

Guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah ngabar cukup banyak. Dengan berjumlah 39 orang dan rincian jenjang pendidikan 3 orang guru berkualifikasi S2, 24 orang berkualifikasi S1, 1 orang pendidikan samud, 1 orang pendidikan D2, dan 12 orang jenjang pendidikan SMA.⁷¹

2) Data Siswa

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar TP. 2014/2015 jumlahnya 339 siswa. Adapun rincian jumlah peserta didik per kelas sebagai berikut kelas I 62 anak, kelas II 67 anak, kelas III 58 anak, kelas IV 48 anak, kelas V 55 anak, dan kelas VI 49 anak. Sedangkan TP.

⁶⁹Lihat transkrip dokumentasi 03/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁷⁰Lihat transkrip dokumentasi 04/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁷¹Lihat transkrip dokumentasi 07/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

2015/2016 jumlahnya 342 siswa. Adapun rincian jumlah peserta didik per kelas sebagai berikut kelas I 41 anak, kelas II 65 anak, kelas III 69 anak, kelas IV 59 anak, kelas V 50 anak, dan kelas VI 58 anak. Secara umum mengalami peningkatan dilihat dari dua tahun terakhir.⁷²

3) Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 13 ruang kelas, 1 mushola, 1 laboratorium komputer, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 6 toilet, lapangan sepakbola, selain itu juga tersedia 1 set drum band.⁷³

6. Profil singkat madrasah

- a. Nama Madrasah : **MI MAMBA'UL HUDA NGABAR**
- b. Status Akreditasi : **B** (Th. 2010)
- c. NSM : 111235020060
- d. NPSN : 60714319
- e. Alamat : Jl. Sunan Kalijaga No.9
- f. Desa : Ngabar
- g. Kecamatan : Siman
- h. Kabupaten : Ponorogo
- i. Provinsi : Jawa Timur
- j. Kode Pos : 63471

⁷²Lihat transkrip dokumentasi 06/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁷³Lihat transkrip dokumentasi 05/D/21-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

k. Email : mimhngabar@gmail.com

Madrasah ini berdiri sejak tahun 1946 dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional serta kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Siswa/santri selain masyarakat sekitar juga berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, antara lain Bali, Sumatera, Sulawesi, Jakarta, Bekasi, Surabaya dan lain-lain yang tinggal di asrama Pesantren Kecil.

B. Data Khusus

1. Peran Guru Sebagai Educator Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016

Suasana menyenangkan dan pikiran yang positif akan membuat peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran. Seorang gurupun harus memiliki pikiran dan jiwa yang positif serta menyenangkan. Pemilihan metode maupun strategi juga sangat mempengaruhi kondisi kelas. Jadi sebagai pengajar guru diharapkan menciptakan kelas yang menyenangkan agar anak-anak mudah dalam menerima materi. Guru sangat berperan dalam hal ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmini, M.Pd, wali kelas V:

“Peranan guru sangat penting baik itu saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ketepatan pemilihan metode/strategi akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan/ketercapaian tujuan. Guru adalah segala-galanya bagi siswa. Guru

yang aktif, kreatif serta menyenangkan sangat diharapkan Madrasah demi ketercapaian visi dan misi Madrasah.”⁷⁴

Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Bagi siswa yang mengidolakan seorang guru maka biasanya semua hal yang ada pada guru tersebut akan ditiru. Hal ini sangat berbahaya bila guru tidak mempunyai bekal kepribadian dan akhlak yang bagus. Bisa-bisa justru memicu siswa untuk berperilaku buruk karena mereka mencontoh semua hal yang ada pada guru. Seperti pepatah Jawa yang ada pada diri guru singkatan “digugu dan ditiru”. Guru harus mendapatkan penghormatan muridnya karena keteladan perilakunya, serta karena cara dia memperlakukan mereka. Jangan sampai guru menuntut mereka menghormatinya, sementara dia sendiri berlaku masa bodoh dengan perilakunya. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Ali Syahadat, S.Pd, selaku kepala sekolah:

“Guru itu digugu dan ditiru. Jadi setiap guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Melalui pembiasaan yang baik setiap hari diharapkan anak-anak menjadi pribadi yang baik.”⁷⁵

⁷⁴Lihat transkrip wawancara 03/W/20-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁷⁵Lihat transkrip wawancara 01/W/8-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Jadi, sebagai guru harus memiliki wibawa dan juga menerapkan sikap uswatun khasanah sebagai teladan yang baik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawannya dan kharisma pun perlahan lebur dari jati diri.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Medidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Namun seorang guru juga tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran saja kepada peserta didik. Lebih dari itu guru bertugas mendidik muridnya menjadi pribadi yang baik. Dalam wawancara bersama Ibu Sarmini, M.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai educator, guru tidak mengajar materi yang ada pada programnya semata, yaitu yang tertera di prota, promes, maupun silabus. Selain mengajar, guru juga harus mendidik murid-muridnya agar kelak mejadi insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.”⁷⁶

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti tujuan utamanya adalah menjadikan anak didiknya menjadi insan yang baik. Baik secara akademik maupun EQ. Di MI Mamba’ul Huda pun sama. Di sini secara umum dalam pembelajaran selalu diarahkan untuk menjadi pribadi yang baik. Dalam pembelajara selalu disisipkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan

⁷⁶Lihat transkrip wawancara 03/W/20-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

pribadi akhlakul karimah, toleransi, dan saling menghargai. Berikut hasil wawancara dari Ibu Sarmini, M.P, selaku wali kelas V:

“Metode yang diterapkan di madrasah ini adalah metode uswah yaitu keteladanan. Guru senantiasa memberikan contoh yang baik dalam hal berpakaian, bertutur kata baik kepada yang umurnya di atas maupun yang sama. Selain uswah dari guru, setiap pembelajaran masing-masing mata pelajaran memberika tugas secara kelompok yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama. Harapannya adalah siswa cerdas secara emosi/sosial bukan menjadi pribadi yang individualis”.⁷⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar bahwa dalam pembelajaran tidak jarang guru membentuk kelompok belajar. Selain itu juga dari segi berpakaian, guru memberikan contoh bahwa disana dalam berpakaian haruslah sopan, misalnya untuk Ustadzah harus memakai pakaian rok untuk bawahan dan juga dalam memakai hijab harus lebar tanpa punuk unta. Dalam bertutur kata anak-anak juga dibiasakan untuk sopan kepada siapapun. Terlihat ketika saya datang kesana, anak-anaknya sopan dan ramah.⁷⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Imroatul Hasanah, S.Ag wali kelas III, bahwa guru itu harus menjadi teladan yang baik. Berikut hasil wawancaranya:

“Guru sebagai uswatun hasanah, teladan, jadi pribadi guru, omongan guru harus senantiasa baik, bukan dengan kata-kata yang keras atau yang kasar. Harus punya sikap sebagai uswatun khasanah”.⁷⁹

⁷⁷Lihat transkrip wawancara 03/W/20-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁷⁸Lihat transkrip observasi 02/O/20-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁷⁹Lihat transkrip wawancara 04/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Jadi, untuk membentuk anak didik yang berkahlakul karimah, toleransi, saling menghargai guru harus memberikan contoh dulu dengan kepribadian guru yang baik, santun dan patut dijadikan teladan.

Guru sebagai pendidik guru harus memiliki tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Karena mendidik anak merupakan tugas mengarahkan anak menjadi sosok yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya murid baru dari Thailand, namanya Ubaidah, dimana dia dalam berkomunikasi dengan anak-anak maupun guru belum lancar sebab bahasa yang digunakan berbeda. Karenamenggunakan bahasa Melayu, banyak yang belum paham apabila berkomunikasi dengannya. Begitu juga dengan membaca. Ia belum mampu membaca bacaan Bahasa Indonesia. Sebagai pendidik yang bertugas bertanggungjawab dalam mendidik muridnya Ibu Sarmini selaku guru Bahasa Indonesia memberikan les setiap istirahat. Les membaca dilakukan untuk membantu Ubaidah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁸⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap anak berbeda dalam memotivasi diri mereka sendiri. Tugas guru di sini adalah memberikan berbagai tugas agar mereka tetap semangat dan mau belajar demi tercapai tujuan. Hal ini juga dapat membantu peserta didik untuk tetap mengingat pelajaran yang lalu sehingga anak didik benar-benar menguasai materi pelajaran. Hal ini diutarakan oleh Ibu Imroatul Hasanah, S.Ag:

⁸⁰Lihat transkrip observasi 02/O/20-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

“Dalam pembelajaran selalu memakai evaluasi. Setiap hari anak di test untuk mengingat materi yang lalu. Masih ingatkah dengan materi yang lalu. Ada yang ingat ada yang tidak, namanya anak-anakkan macam-macam”.⁸¹

Jadi, mendidik siswa tidak semata-mata hanya menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya, akan tetapi harus dibarengi dengan contoh dari guru. Guru juga harus memiliki tanggungjawab dalam mendidik muridnya, kewibawaan, mandiri dalam mengambil keputusan serta kedisiplinan dalam mematuhi peraturan.

Siapapun pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk siswa pasif akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Guru kreatif adalah guru yang menyenangkan dan memiliki selera humor yang baik. Biasanya juga mereka menggunakan humornya secara proporsional artinya tidak berlebihan dan tidak kurang. Pembelajaran yang terlalu tegang juga tidak akan menyenangkan, tapi terlalu banyak humor juga tidak akan efektif. Begitu juga dengan guru yang mengajar di MI Mamba'ul Huda Ngabar ini berusaha menjadi guru yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Naufal siswa kelas V sebagai berikut:

“Iya kak, menyenangkan. Soalnya ustadzah selalu bercerita sebelum mengajar jadi asyik. Menerangkannya pun juga enak.”⁸²

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 04/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁸² Lihat transkrip wawancara 05/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aulia Rahmawati kelas V:

“Iya kak. Guru-guru disini menyenangkan. Ustadz-ustadzahnya selalu memberikan penjelasan yang enak. Kita juga senang di ajar ustadz-ustadzah.”⁸³

Jadi, sebagai pengajar yang baik, guru hendaknya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman sehingga anak didik merasa nyaman tanpa tekanan dalam belajar, dengan begitu materi yang disampaikan akan mudah masuk.

Guru sebagai educator diharapkan mampu untuk menjadi pendidik dimana dapat dijadikan contoh atau teladan yang baik. Mampu menjadi pengajar yang baik dan cerdas dalam pembelajaran dan mampu menjadi uswatun khasanah.

2. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi peserta didik, terutama motivasi dalam kegiatan belajar. Memotivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Untuk melakukan kegiatan tersebut, guru perlu memahami peserta didik dengan baik sehingga ia mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik,

⁸³Lihat transkrip wawancara 06/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

maka guru akan mampu mendorong peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi peserta didik. Semakin baik guru memahami kebutuhan dan minat yang dimiliki peserta didik, maka semakin mudah guru dalam memotivasi peserta didik.

Selaku pemberi semangat guru tidak bisa mengelak bahwa setiap saat harus memotivasi anak didiknya. Begitu juga guru harus mampu untuk mengolah emosinya sendiri. Dengan seperti itu bersama dengan peserta didik selaku guru juga belajar mengolah emosi dengan baik.

Setiap hari guru diharapkan terus memberikan motivasi kepada peserta didik. Karena anak usia SD/MI sering cepat bosan, sehingga setiap hari baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran tetap diberi motivasi.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Sri handayani, M.Pd.I, selaku wali kelas VI:

“Sebagai pendorong terutama untuk memberikan semangat anak-anak. semangat belajar anak itu harus dipompa setiap hari, agar tetap bersemangat. Karena terkadang, apalagi ketika memasuki akhir minggu anak-anak sudah bosan, sudah capek, energi terkuras. Jadi di sini butuh sekali peran guru sebagai pendorong.”⁸⁴

Jadi sebagai guru hendaknya setiap hari terus memompa semangat anak-anak agar dalam pembelajaran ia mampu untuk menerimanya dengan baik.

⁸⁴Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sarmini, M.Pd, selaku wali kelas V:

“Dalam setiap pembelajaran semua guru senantiasa memotivasi siswa untuk selalu menjadi insan yang baik, cerdas IQ maupun EQ.”⁸⁵

Dengan setiap hari guru memberikan semangat, anak didik secara tidak langsung akan berusaha untuk belajar. Apalagi apabila dalam pembelajaran selalu diawali dengan cerita-cerita yang hangat dan membuat semangat. Sekaligus disisipkan pesan moral didalamnya untuk menambah pengetahuan.

Berikut hasil wawancara dengan Naufal siswa kelas V:

“Setiap akan pelajaran biasanya ibu guru bercerita. Ceritanya macam-macam, jadi kami semangat dalam belajarnya”.⁸⁶

Aulia Rahmawati yang sama-sama kelas V juga mengungkapkan hal yang sama:

“Setiap selesai pelajaran ustadz/ustadzah selalu menyuruh kita untuk semangat belajar. Kemudian sebelum pelajaran dimulai biasanya bercerita dulu. Jadi kami senang selalu diberi cerita yang berbeda”.⁸⁷

Memotivasi setiap hari juga untuk mendidik sikap disiplin dan jujur. Agar anak terbiasa dengan hal tersebut guru juga tak boleh lalai ataupun bosan. Guru berkewajiban dalam memberikan motivasi dan nasehat setiap hari. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Imroatul Hasanah, S.Ag, selaku wali kelas III:

⁸⁵Lihat transkrip wawancara 03/W/20-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁸⁶Lihat transkrip wawancara 05/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁸⁷Lihat transkrip wawancara 05/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

“Setiap hari harus dimotivasi, dikurangi mainnya, PS nya. Selalu ditanya tentang sholatnya. Setiap hari sebelum masuk ditanya tentang sholatnya. Hal ini untuk melatih kedisiplinan siswa.”⁸⁸

Seorang guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah guru yang bisa berperan sebagai orang tua kedua bagi mereka ketika berada di sekolah. Anak didik adalah pribadi yang sesungguhnya masih membutuhkan kasih sayang dan teladan yang baik dalam masa perkembangan jiwanya. Di sinilah mereka sangat membutuhkannya dari kedua orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari ketika di rumah. Selain di rumah lingkungan ke dua bagi anak didik adalah di sekolah, disinilah anak didik juga membutuhkan orang yang bisa memberikan kasih sayang dan teladan yang baik, yakni dari gurunya.

Ketika di rumah kurang mendapatkan hal tersebut, anak cenderung mencari perhatian di luar rumah. Baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Apalagi teruntuk anak yang jauh dari ke dua orang tuanya. Seperti di Pondok Kecil ini, anak-anak seringkali merasa kangen dll. Nah, di sini guru berperan sebagai orang tua. Dan tugas guru sebagai orang tua kedua, harus memahami watak dan jiwa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd.I, selaku wali kelas VI:

“Butuh sekali perhatian khusus untuk anak-anak yang rumahnya luar daerah. Seringkali kita itu berperan sebagai orang tua mereka. Adakalanya ada yang kangen, banyak sekali, sering sekali, terutama anak perempuan itu sering menangis. Katanya kangen ibunya, kangen bapaknya. Di situ peran kita sebagai pengganti orang tua bagi mereka Jadi kita itu harus siap sebagai tempat curhat, ada masalah, bahkan gak punya uang saku atau uangnya habis. Itu sudah biasa.”⁸⁹

⁸⁸Lihat transkrip wawancara 04/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁸⁹Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Hal ini juga terlihat ketika saya kesana. Anak-anak yang berasal dari luar daerah dan tinggal di Pondok Kecil cenderung lebih agresif dalam berkenalan dengan orang baru. Ketika saya bertanya kebanyakan mereka memang berasal dari luar daerah. Ini membuktikan bahwa mereka sedang mencari perhatian dari orang lain/orang baru.⁹⁰

Anak didik yang sedang mengalami masa tumbuh dan berkembang perlu dikembangkan kreatifitasnya secara maksimal. Hal ini penting agar segala potensinya dapat berkembang secara maksimal. Di sinilah seorang guru mempunyai peran yang besar guna mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak didik dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkreaitifitas. Sekaligus guru berperan dalam menumbuhkan jiwa kompetitif anak melalui berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd.I, selaku wali kelas V:

“Untuk menumbuhkan jiwa kompetitif diadakan lomba antar kelas. Diantaranya lomba hafalan asmaul husna, lomba kebersihan kelas, lomba pembuatan taman (khusus kelas VI). Untuk mengembangkan potensi anak disediakan ekstrakurikuler.”⁹¹

Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan mampu untuk membentuk pribadi yang percaya diri, semangat dan mampu untuk menumbuhkan potensi diri sendiri. Hal ini juga terlihat ketika saya ke sana.

⁹⁰Lihat transkrip observasi 02/O/20-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁹¹Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Ketika kegiatan olahraga anak-anak memilih sendiri olahraga yang disenangi.⁹²

Dengan bertambah matangnya wawasan dan kemampuan kognitif, anak-anak secara bertahap belajar mengenali tanda-tanda kesedihan orang lain, dan mampu menyesuaikan dengan perilaku yang tepat. Sebagai pemberi semangat dan dorongan guru hendaknya mengajak anak didiknya untuk peduli terhadap sesama dengan berbagai kegiatan yang mendukung. Hal ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dan peduli kepada sesama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd.I:

“Untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak biasanya diajak untuk menjenguk teman yang sakit, tak’jiah, menyumbang ketika ada yang kesusahan.”⁹³

Hal ini juga terlihat ketika selesai berdoa pagi. Untuk setiap Sabtunya, anak-anak dilatih untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dimasukkan dalam kotak amal.⁹⁴

Semua peserta didik sangat membutuhkan kasih sayang, baik dari orang tua, guru, teman-teman sekolah, dan dari orang yang berada di sekitarnya. Peserta didik yang mendapatkan kasih sayang akan senang, betah, dan bahagia berada di dalam kelas, serta memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapat kasih sayang, akan merasa terisolasi, rendah diri,

⁹²Lihat transkrip observasi 03/O/22-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁹³Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁹⁴Lihat transkrip observasi 02/O/20-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

merasa tidak nyaman, sedih, gelisah, bahkan mungkin akan mengalami kesulitan belajar, serta memicu munculnya tingkah laku tidak bermoral. Kondisi-kondisi demikian pada gilirannya akan melemahkan motivasi belajar mereka. Begitu juga dengan perhatian, anak-anak sangat membutuhkan untuk memberi semangat pada mereka. Sehingga perhatian sangat dibutuhkan baik dari orang tua maupun guru, terlebih dari orang tua. Bagi anak yang orang tuaya jauh lebih mencari perhatian orang lain, terlebih guru pada saat di sekolah. Dan dari segi emosional anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang maupun perhatian lebih sensitif. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd selaku wali kelas VI:

“Anak-anak itu di sekolah itu Cuma sekitar 7 jam sedangkan di rumah dan lingkungannya lebih lama. Terutama di keluarga ketika keluarga itu perhatiannya lebih besar ke anak itu sangat terlihat, anak-anak itu lebih stabil tapi kalau anak-anak yang mungkin terutama kalau disini anak-anak luar daerah meskipun di pesantren kecil ada ustadz/abi itu tidak bisa menggantikan peran orang tua, itu biasanya mereka cenderung mudah emosional dan lebih sensitif.”⁹⁵

Untuk anak-anak yang seringkali bertindak kurang sesuai, guru berkewajiban untuk memberikan tempat agar anak merasa bahwa ia diperhatikan. Guru harus sabar dalam menghadapi berbagai hal yang mungkin terjadi pada anak didiknya.

Memotivasi peserta didik dilakukan setiap hari dan dengan berbagai cara. Berdasarkan observasi, guru-guru selalu memberikan semangat kepada anak didik entah di dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan

⁹⁵Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

ekstrakurikuler. Terlihat ketika upacara, guru tak henti-hentinya meminta agar anak-anak disiplin dalam berbaris. Begitu juga dalam kegiatan pagi saat berdoa dan menghafal asmaul husna. Dan juga setiap akhir pekan ada kegiatan senam bersama diiringi dengan musik yang menyenangkan, sehingga membuat anak-anak semangat untuk beraktifitas.⁹⁶

3. Peran Guru Sebagai Konselor Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam proses belajar di kelas siswa juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok. Dalam kehidupan kelompok perlu adanya toleransi/tenggang rasa, saling memberi dan menerima (take and give), tidak mau menang sendiri, atau kalau mempunyai pendapat harus diterima dalam mengambil keputusan. Langsung atau tidak langsung suasana hubungan sosial di kelas atau di sekolah akan dapat mempengaruhi perasaan aman bagi siswa yang bersangkutan.

Guru pasti menuntut muridnya untuk berperilaku terpuji dan bermain bersama temannya dengan cara yang benar. Perilaku terpuji ini dapat diajarkan dengan cara disinergikan dalam kurikulum pendidikan. Metode ini ditujukan untuk mengajarkan pada anak bagaimana mengenali perasaan

⁹⁶Lihat transkrip observasi01/O/15-II/2016dalam lampiran hasil penelitian

mereka sendiri, perasaan dan emosi orang lain, dan berusaha menjaga emosi ini.

Anak usia MI, pada fase awal perkembangan emosi di sekolah terjadi ketika mulai mengenal siapa dirinya dan juga belajar beragam pola hubungan dengan orang lain. Emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal. Sedangkan rendahnya emosional akan menimbulkan perilaku malas, lemah pikir, lemah penglihatan dsb. Begitu juga dengan anak-anak tidak jarang ketika bermain apabila terjadi perselisihan anak-anak sering berkelahi karena belum mampu mengolah emosi dengan baik. Tugas guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan dalam hal ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd.I, selaku wali kelas VI:

“Untuk menghadapi anak yang sering berkelahi yang pasti dilerai, dinasehati, dan yang paling penting adalah kita suruh untuk saling meminta maaf saling memaafkan dan biasanya benar-bener. Ketika minta maaf itu kita minta setulus hati mereka sambil tersenyum. Kalau cuma didamaikan saja terkadang di luar masih gontok-gontokan lagi”.⁹⁷

Untuk memperkuat pernyataan di atas, hal serupa juga disampaikan oleh Naufal kelas V:

“Iya. Anak-anak selalu dinasehati setiap hari. Kalau berantem dipisah sama ustzad terus dinasehati”.⁹⁸

⁹⁷Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

⁹⁸Lihat transkrip wawancara 05/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Dan juga Aulia Rahmawati kelas V juga :

“Selalu kak. Apalagi kalau anak laki-laki sering berantem, ustadz selalu melerai dan menasehati. Kalau nakalnya kebangetan bahkan orangtuanya juga dipanggil”.⁹⁹

Sebagai pembimbing, seyogyanya guru memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam mengarahkan anak didiknya. Karena karakter setiap anak berbeda. Dan juga bentuk atau cara yang digunakan juga berbeda. Anak yang butuh perhatian lebih berbeda dengan anak yang di rumah sudah mendapat perhatian dari orang tua. Di sini diperlukan pemahaman mengenai anak didik. Secara umum guru harus mengenali anak didiknya. Sehingga dalam membimbing guru akan mudah karena sudah tahu karakter anak didiknya.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sri handayani, M.Pd.I, selaku wali kelas VI:

“Membimbing anak-anak yang butuh perhatian lebih karena meskipun pada dasarnya kemampuan anak itu sama tapi pada kenyataannya ada anak yang mungkin perhatiannya kurang mendapatkan. Terkadang tidak butuh perhatian yang banyak itu sudah berjalan, tapi ada juga anak-anak yang butuh bener-bener bimbingan ekstra.”¹⁰⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd, selaku wali kelas V:

“Selaku pembimbing, harus selalu sabar dalam menghadapi anak-anak. Banyak perilaku mereka yang kurang baik, ini harus mendapatkan perhatian khusus. Kalau ada yang perilakunya yang kurang bagus, guru secepatnya menegur, menasehati, dan memberi arahan agar anak berubah ke arah yang lebih baik.”¹⁰¹

⁹⁹Lihat transkrip wawancara 06/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

¹⁰⁰Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

¹⁰¹Lihat transkrip wawancara 03/W/20-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Pada usia anak-anak ini, ledakan dan juga hinaan merupakan gembengan yang membentuk banyak patokan tingkah laku. Hal ini dapat memicu tindakan yang kurang baik pada anak. Guru yang bijak tentu memiliki cara untuk mengarahkan sikap yang kurang baik pada anak. Guru juga harus tegas dan berwibawa agar tidak diremehkan oleh anak didik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Immroatul Khasanah, S.Ag, selaku wali kelas III:

“Kalau ada anak-anak yang ngejahilin, selalu di nasehati. Dan sebagai guru harus berwibawa. Agar anak tidak meremehkan kita. Mungkin sedikit di tegasi agar anak-anak menurut”.¹⁰²

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang berupaya mengembangkan secara berimbang kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) yang mencakup antara lain geografi, matematika, dan baca tulis. Sekolah dapat mengembangkan EQ murid melalui banyak aktifitas dan pengarahan, mendidik murid dengan nilai-nilai luhur, seperti mengajar murid agar menjadi orang penyayang dan lembut. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, ada anak yang cenderung menyendiri/minder. Anak yang cenderung menyendiri perlu dibimbing dan dibantu untuk membuat bahwa dirinya itu adalah sesuatu yang berharga. Jadi perlu latihan untuk membina kepercayaan diri. Begitu juga dengan anak yang egois atau menang sendiri. Terkadang ketika berselisih mereka tidak mau mengalah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd.I selaku wali kelas VI:

¹⁰²Lihat transkrip wawancara 04/W/21-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

“Anak yang suka minder/menyendiri biasanya diberi porsi tugas yang lebih banyak, misalnya waktu jadi petugas upacara, memimpin do’a dll. Yang diharapkan agar anak-anak memiliki kepercayaan diri.

Anak yang egois diberi perhatian khusus karena anak yang egois adalah anak yang kurang perhatian ketika di rumah”.¹⁰³

Berdasarkan observasi juga demikian, guru sebagai pembimbing berkewajiban mengarahkan dan melatih anak didiknya dalam membuat keputusan, dalam melatih kepercayaan diri. Untuk melatih hal tersebut, setiap Sabtu ada kegiatan Muhadhoroh di kelas 4, 5, dan 6. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepercayaan diri anak, berani tampil, berani berbicara di depan kelas dll.¹⁰⁴

Dalam perkembangan anak didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Begitu juga dalam perkembangan emosi anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangannya antara lain: a. Keluarga. Keluarga merupakan pendidikan utama untuk anak didik. Cara mendidik orang tua akan berpengaruh pada karakter anak. b. Lingkungan. Lingkungan anak akan memberikan dampak baik buruknya terhadap anak. Teman bergaul di lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. c. Guru. Guru yang kreatif dan inovatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Sehingga memberi dampak baik pada anak. d. Media Sosial. Media sosial memiliki dampak baik

¹⁰³Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

¹⁰⁴Lihat transkrip observasi 02/O/20-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

maupun buruk tergantung penggunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarmini, M.Pd selaku wali kelas V:

“Yang pertama itu keluarga, keluarga mengajar dengan keras anak keras, keluarga lembut anak lembut. Kedua lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan baik, anaknya cenderung baik. Ketiga guru, guru yang kreatif anak lebih suka jadi mau mendengarkan. Keempat media sosial, media sosial jika salah penggunaan maka akan berdampak buruk pada perkembangan anak”.¹⁰⁵

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek medidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa. Sementara tugas sebagai administrator kelas pada pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak dapat dilakukan orang lain kecuali oleh dirinya. Berkaitan dengan peran guru, di MI Mamba'ul Huda, guru sudah berusaha melaksanakan peran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala Madrasah, M. Ali Syahadat, S.Ag sebagai berikut:

“Guru sudah melaksanakan perannya. Sejauh yang saya lihat, guru sudah berusaha menjalankan perannya semaksimal mungkin.”¹⁰⁶

¹⁰⁵Lihat transkrip wawancara 03/W/20-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

¹⁰⁶Lihat transkrip wawancara 01/W/08-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sri Handayani, M.Pd.I. :

“Ya, semaksimal saya bisa. Saya berusaha untuk berperan sebagai motivator, pemberi semangat untuk anak-anak meskipun mungkin belum maksimal, jadi sebisa saya. Mungkin ketika dalam pembelajaran misalnya dua jam pelajaran itu biasanya tidak full dua jam pelajaran untuk mengajar tetapi pasti satu jam pelajaran habis untuk memberi nasehat, memberi motivasi, mungkin dengan begitu nasehat lebih mudah masuk dengan anak-anak.”¹⁰⁷

Hal ini juga terlihat ketika pembelajaran maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi ketika ada anak-anak yang berkelahi terlihat bahwa kepala sekolah maupun guru langsung turun tangan menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian dalam pembagian kelas, guru memiliki metode sendiri untuk mendomplang anak didiknya. Dimana kelas dibagi menjadi 3 bagian. Kelas C diduduki siswa ranking atas. Sementara kelas B dan A dicampur dan dijadikan 2 kelas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengajar, dengan memperhatikan potensi peserta didik. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru berusaha keras untuk keberhasilan peserta didik dalam belajar.¹⁰⁸

¹⁰⁷Lihat transkrip wawancara 02/W/15-3/2016 dalam lampiran hasil penelitian

¹⁰⁸Lihat transkrip observasi 01/O/15-II/2016 dalam lampiran hasil penelitian

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Peran Guru sebagai Educator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan perilaku guru menjadi “bahan ajar” yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya.¹⁰⁹

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer ke siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi

¹⁰⁹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 28

dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar pendidikan.¹¹⁰

Guru merupakan orang yang paling banyak berhubungan dengan siswanya. Guru yang mengarahkan dan mengatur bagaimana pembelajaran dapat tercapai tujuannya. Bagi anak, guru adalah orang yang memiliki kemampuan tidak hanya di bidang akademik, namun juga non akademik. Guru merupakan orang yang “digugu dan ditiru”, sehingga memiliki pengaruh besar bagi siswa.

Baik sebagai pendidik, pengajar, maupun teladan guru berperan besar dalam setiap waktunya. Selain memberi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, guru juga memiliki tugas dalam mengembangkan kecerdasan yang lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Di MI Mamba'ul Huda ini guru sebagai kunci utama yang diteladani oleh siswa-siswinya. Sehingga guru sebagai tauladan yang baik, sudah sepantasnya menjadi pribadi yang uswatun hasanah dalam mendidik peserta didik.

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, sebagaimana dikutip oleh Suparlan, Kamaruddin Haji Husin memaparkan bahwa peran guru dalam berbagai aspek, yaitu (1) pendidik, (2) pengajar, (3) fasilitator, (4) pembimbing, (5) pelayan, (6) perancang, (7) pengelola, (8) inovator, dan (9)

¹¹⁰Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 28

penilai.¹¹¹ Terkait peran guru sebagai pendidik guru memiliki tugas pokok antara lain mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti. Selain tugas di atas guru juga berperan sebagai teladan yang baik (uswatun khasanah) dimana setiap tingkah laku maupun perkataan guru menjadi panutan bagi anak didik. Sedangkan sebagai pengajar guru memiliki tugas pokok antara lain (a) menyampaikan ilmu pengetahuan, (b) melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk, (c) panduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan, (d) merancang pengajaran, (e) melaksanakan pembelajaran, dan (f) menilai aktivitas pembelajaran. Di MI Mamba'ul Huda para guru sudah menjalankan peran tersebut. Sebagai pendidik sekaligus teladan guru berusaha memberikan contoh yang baik serta membina anak didiknya agar menjadi insan yang berakhlakul karimah. Serta sebagai pengajar guru berupaya memberikan kenyamanan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode yang menyenangkan. Biasanya sebelum pelajaran guru bercerita untuk membangun semangat anak-anak.

Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku

¹¹¹Suparlan, Guru sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 37

yang sopan pada orang lain.¹¹² Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama.¹¹³ Seperti yang dilakukan oleh guru di MI Mamba'ul Huda, bahwa selain mengajar seorang guru juga melatih anak didiknya untuk menjadi insan yang baik. Pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

Dengan “mendidikkan” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian menjadi miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.¹¹⁴ Dalam pembelajaran MI Mamba'ul Huda

¹¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 35

¹¹³Ibid, 35

¹¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 138

mendidik murid-muridnya dengan pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan disiplin dalam kegiatan setiap pagi yaitu berdoa dan hafalan asmaul husna bersama, sholat dhuhur berjamaah dan dalam kelas ada hafalan sebelum pelajaran dan juga ngaji UMMI setiap harinya. Hal ini merupakan kegiatan untuk menumbuhkan sikap religius sekaligus mendidik anak menjadi pribadi yang baik, selain itu juga untuk menumbuhkan sikap disiplin serta mentaati peraturan yang merupakan fungsi dari peran guru sebagai educator yakni membina budi pekerti.

Jadi, sebagai pendidik guru bertugas mendidik peserta didik mejadi insan yang baik, berakhlak dan cerdas. Tidak semata-mata menyampaikan materi pelajaran saja tetapi juga mendidik jiwanya serta menjadi teladan yang baik (uswatun khasanah) untuk anak didiknya.

B. Analisis Data Tentang Peran Guru sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Tugas utama guru bukanlah mengajar secara langsung, tetapi memotivasi murid untuk mampu belajar mandiri. Tugas utama guru adalah mengarahkan (bukan hanya mendikte murid), dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru harus mampu mengubah belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik. Guru harus menjadi teladan dan figur bagi murid-muridnya dalam

semua dimensi kehidupan. Dengan demikian guru bukanlah sekedar pengajar, tetapi ia juga pendidik, teladan dan motivator.¹¹⁵

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya serta lingkungannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Setiap hari guru wajib memberikan motivasi kepada siswa-siswinya baik dalam belajar maupun dalam kegiatan yang menunjang perkembangan emosi anak. Di MI Mamba'ul Huda ini setiap hari guru selalu memotivasi siswanya untuk terus giat belajar. Dengan tujuan agar siswa tetap semangat. Baik dalam belajar materi pelajaran maupun belajar untuk perkembangan pribadi yang baik.

Sikap bersedia menjadi pendengar yang baik ini bisa terjadi jika seorang guru mempunyai empati yang baik kepada anak didiknya. Sikap yang penuh empati dari seorang guru yang bersedia mendengarkan apa yang menjadi pikiran

¹¹⁵Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), 132

anak didiknya, keluh kesahnya, usul dan sarannya, bahkan protes anak didik kepada sang guru.¹¹⁶

Adakalanya anak didik juga membutuhkan tempat untuk curhat (mencurahkan isi hati). Tidak semua anak didik bisa curhat kepada orangtuanya. Yang pada akhirnya, guru akan menjadi tempat yang paling tepat untuk curhat bagi anak didiknya. Disamping lebih dewasa, seorang guru juga bisa memasukkan nilai-nilai yang baik sekaligus memberikan solusi.¹¹⁷ Begitu juga di MI Mamba'ul Huda, guru berusaha memberikan yang terbaik apabila ada anak didiknya membutuhkan tempat curhat. Karena tidak sedikit anak didik yang butuh teman curhat. Apalagi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ini banyak anak dari luar daerah dimana mereka jauh dari orangtua. Peran guru sebagai tempat curhat sangat berguna sekali bagi mereka.

Diantara sifat dasar yang membentuk EQ adalah kemampuan untuk menaruh simpati terhadap orang lain dengan ikut merasakan apa yang dirasakannya. Biasanya, secara fitrah anak cenderung bersimpati terhadap orang lain. Tugas kita adalah menjaga agar perasaan simpati ini tetap ada pada diri anak, selain itu tentu saja mengembangkannya. Secara naluriah, anak cenderung lebih suka mencari teman daripada musuh.¹¹⁸ Di MI Mamba'ul Huda Ngabar, anak-anak didik untuk saling kerjasama, toleransi, dan saling menghargai dengan

¹¹⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 90

¹¹⁷Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, (yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014). 91

¹¹⁸Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, 112

berbagai kegiatan. Seperti menjenguk teman yang sakit, takjiah, menyumbang, dalam pembelajaran dibuat kelompok belajar untuk menumbuhkan kerjasama.

Selain dengan orang tua mereka, kebanyakan anak-anak sekolah dasar menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan guru-guru dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas dan kondisi-kondisi interaksi di antara murid-murid. Oleh sebab itu, sikap guru terhadap siswa mereka adalah penting, sebab guru mengambil peran sentral dalam kehidupan anak-anak, yang sangat menentukan bagaimana mereka merasakan berada di sekolah dan bagaimana mereka merasakan diri mereka.¹¹⁹ Di MI Mamba'ul Huda Ngabar anak-anak begitu dekat dengan guru-guru. Selain berpera sebagai pengajar, di MI Mamba'ul Huda guru juga berperan sebagai orang tua kedua dan teman. Khususnya bagi anak-anak yang butuh perhatian khusus. Seperti anak-anak di Pondok Kecil.

Jadi, sebagai motivator guru hendaknya selalu memberikan semangat setiap hari, dan juga selalu memperhatikan kebutuhan anak didik. Sebagai orang tua kedua hendaknya selalu sabar dan telaten dalam memberikan perhatian dan kasih sayang.

¹¹⁹Desmita, Psikologi Perkembangan, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2008), 188

C. Analisis Data Tentang Peran Guru sebagai Konselor dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.¹²⁰

Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran.¹²¹ Dalam peran ini guru di MI Mamba'ul Huda sudah berupaya untuk menjadi pembimbing maupun penasehat bagi anak didiknya. Khususnya

¹²⁰Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 29

¹²¹Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 29

menangani masalah seperti perkelahan, kesulitan belajar maupun kejahilan anak didiknya.

Seorang guru mestinya identik dengan seorang yang matang jiwanya. Mampu berpikir dewasa dan sabar dalam menghadapi kendala apapun yang menghalangi tugas-tugasnya. Dalam segala hal harusnya lebih segala-galanya dari murid-muridnya, khususnya yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹²²

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah memiliki siswa-siswi yang berasal dari luar daerah. Dimana, mereka cenderung anak-anak yang memiliki butuh bimbingan. Anak-anak yang berasal dari luar daerah cenderung lebih emosional dan sensitif. Mereka umumnya “mantan anak nakal” di daerahnya. Di sini peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan. Guru juga harus ikhlas serta sabar dalam membimbing anak didiknya. Setelah masuk di MI Mamba'ul Huda ini, anak-anak yang berasal dari luar daerah dibimbing dan diarahkan. Tidak mudah bagi guru dalam membimbing anak-anak seperti ini. Butuh proses dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Sehingga mereka kembali menjadi pribadi yang baik, berakhlak dan cerdas.

Guru harus berwibawa terutama di hadapan peserta didik. Kewibawaan tersebut harus tumbuh dari proses kepercayaan siswa, dan kepercayaan itu tidak lain timbul dari rasa cinta antara guru dan siswa yang telah dipupuk. Dalam

¹²² Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, Menjadi Guru Yang Bisa Digugu dan Ditiru, (Seymia Media, 2006), 14

membimbing peserta didik, guru di MI Mamba'ul Huda berusaha untuk bersikap tegas akan tetapi tidak dengan kekerasan. Ketika peserta didik melakukan hal yang tidak sewajarnya, disini guru bertindak tegas, bisa dengan suara yang agak keras. Tapi diluar itu semua guru berusaha menjadi teman yang baik bagi mereka. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kewibawaan seorang guru melalui pendekatan dengan kasih sayang yang tulus dari guru.

Sebagai konselor/pembimbing guru harus sabar dan telaten serta ikhlas dalam membimbing peserta didiknya. Selain itu guru juga berkewajiban mengarahkan sekaligus memberikan nasehat kepada peserta didik dalam pencarian jati diri peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah sebagai pendidik guru berupaya mendidik jiwa peserta didik menjadi insan yang baik, sekaligus menjadi uswatun khasanah (teladan) bagi anak didik.
2. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah guru berperan sebagai pendorong berupaya memberikan dorongan/semangat agar anak semangat dan tercapai tujuan belajar, sekaligus sebagai orang tua kedua (tempat curhat) dituntut untuk selalu memperhatikan anak didik.
3. Peran guru sebagai konselor dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah guru berperan sebagai konselor berupaya untuk membantu peserta didik dalam kesulitannya, mengarahkan dan menasehati peserta didik dalam rangka membentuk jiwa yang berakhlak.

B. Saran

1. Antara murid dan guru sudah seharusnya dibina keharmonisan atau kedekatan agar terjalin kerjasama yang baik.
2. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan strategi yang bervariasi untuk memberikan kenyamanan kepada peserta didik.
3. Sebagai pembimbing seharusnya memiliki kesabaran dan keterampilan dalam membimbing anak didiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin dan Beni. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2005. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung : Alfabeta
- Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Goleman, Daniel. 2001. Kecerdasan Emosi untuk Mечapai Puncak Prestasi. Jakarta : PT. Gramedia.
- Irmim, Soejitno dan Rochim, Abdul. 2006. Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru. Seymia Media
- Isjoni. 2009. Guru sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Mubayidh, Makmun. 2010. Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak. Jakarta : PUSTAKA AL_KAUTSAR.
- Muhaimin, Akhmad. 2014. Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Mulyasa, E. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggermanto, Agus. 2013. Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum). Bandung : Nuansa.

- Poerwanti, Endang dan Widodo, Nur. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Malang UUM Press.
- Sardiman, 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Stein, Steven J. dan Book, Howard E.2003. Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Jakarta : Kaifa.
- Sugiyono,2013.Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparlan. 2006. Guru sebagai Profesi. Yogyakarta : HIKAYAT Publisng.
- _____. 2008.Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta : HIKAYAT Publisng.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo : STAIN Press
- Yusuf, Syamsu. 2012.Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

